



Penataan Lingkungan Main dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di PAUD

Irma Yuliantina¹, Theresa Agnes Boki²

^{1,2}Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia

E-mail: irmayuliantinaaps@gmail.com, theresaboki@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-10-12 Revised: 2023-11-23 Published: 2023-12-01	Differentiated learning is essential in ensuring that children receive developmentally appropriate education. One important aspect of implementing differentiated learning is the structuring of the play environment in accordance with the objectives to be achieved. A good play environment includes diverse, safe play areas and early childhood-appropriate tools and materials. This research is qualitative research to obtain a description and understanding of setting the play environment in implementing of differentiated learning in PAUD. Descriptive qualitative research basically involves data collection through observations and interviews. The interview instrument was developed based on the conceptual foundation and operational foundation developed by the researcher. Based on the research that has been conducted, the researcher can conclude that teachers organize the play environment in the implementation of differentiated learning in PAUD based on students readiness and students interests according to the learning objectives to be achieved.
Keywords: <i>Setting the Play Environment;</i> <i>Differentiated Learning;</i> <i>PAUD.</i>	
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-10-12 Direvisi: 2023-11-23 Dipublikasi: 2023-12-01	Pembelajaran berdiferensiasi sangat penting dalam memastikan bahwa anak-anak menerima pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Salah satu aspek penting dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi merupakan penataan lingkungan bermain yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Lingkungan main yang baik mencakup area bermain yang beragam, aman dan alat serta bahan yang sesuai dengan anak usia dini. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman tentang penataan lingkungan main dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di PAUD. Penelitian deskriptif kualitatif pada dasarnya melibatkan pengumpulan data melalui pengamatan dan wawancara. Instrumen wawancara disusun berdasarkan landasan konseptual dan landasan operasional yang telah dikembangkan oleh peneliti. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru menata lingkungan main dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di PAUD berdasarkan kesiapan siswa dan minat siswa sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
Kata kunci: <i>Penataan Lingkungan Main;</i> <i>Pembelajaran Berdiferensiasi;</i> <i>PAUD.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini bertujuan mendidik anak sejak usia dini agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Upaya untuk mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi sangat penting dalam memastikan bahwa anak-anak menerima pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Salah satu aspek penting dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi merupakan penataan lingkungan bermain yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Lingkungan main yang baik mencakup area bermain yang beragam, aman dan alat serta bahan yang sesuai dengan anak usia dini. Penelitian Zuraidah, 2021 menyatakan bahwa pandemic COVID-19 dari tahun 2020 sampai 2021 menyebabkan partisipasi anak usia 0 – 6 tahun masih rendah sehingga guru sulit sekali untuk memberikan pembelajaran secara

langsung dengan baik (Zuraidah, 2021 hal 1). Bermain membantu menciptakan lingkungan yang merangsang dan memberikan kesempatan yang penting bagi perkembangan otak anak usia dini.

Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam tulisan Pratiwi Eka Saptaning, 2018, hal 2, pendidikan anak di bawah usia tujuh tahun lebih menekankan pada permainan untuk mendukung dan mengembangkan kemampuan panca indera dan sesuai dengan usia dan kemampuan pencapaiannya. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan yang dibangun pada gagasan kurikulum merdeka yang artinya bahwa setiap orang memiliki kebebasan dari Tuhan Yang Maha Esa untuk mengendalikan hidup mereka sendiri dengan mematuhi norma-norma yang diterima secara sosial. Kemampuan ini menjadi syarat bagi anak untuk menjadi teratur secara fisik,

psikologis dan kekuatannya. Konsep pembelajaran ini menjadi dasar untuk mengimplementasi kurikulum merdeka yang menekankan pada pentingnya prinsip bermain bebas untuk anak. Sedangkan, Menurut Loris Malaguzzi, konsep Reggio Emilia berbeda dari teori Ki Hajar Dewantara karena menempatkan anak-anak sebagai jantung pendidikan dan mengakui bahwa mereka memiliki hak dasar yang sama dengan orang dewasa. Karena seperti Pra Sekolah Diana yang menggunakan pendekatan Reggio Emilia dan telah dinobatkan sebagai prasekolah terbesar di dunia yang sangat sukses dan menginspirasi pendidik di seluruh dunia. Pendekatan ini didasarkan pada gagasan bahwa setiap anak harus didorong, diajak bicara, untuk berperilaku dengan cara tertentu, mereka didengar, dan diperhatikan saat bermain dan belajar (Sani, et al, 2022).

Berikut penjelasan kajian pustaka terkait judul penelitian, yaitu:

1. Penataan lingkungan main

Lingkungan merupakan guru ketiga yang bertanggung jawab untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penataan lingkungan main PAUD berarti menata berbagai kegiatan main dengan alat dan bahan yang dapat membantu anak-anak belajar dari lingkungan mereka sehingga mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan mencapai tujuan pembelajaran mereka. Lingkungan main yang baik akan memberikan anak-anak kesempatan untuk berinteraksi (Dr. Irma Yuliantina, 2023).

Penataan lingkungan belajar PAUD berarti menata berbagai kegiatan main dengan alat dan bahan yang dapat membantu anak-anak belajar dari lingkungannya sehingga mereka memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar. Penataan lingkungan main sangat penting bagi proses pembelajaran anak usia dini. Dalam pandangan Loris Malaguzzi dengan mengartikan lingkungan bukan hanya latar belakang yang pasif, tetapi sebagai sumber belajar yang aktif, dapat dirancang dengan baik dan diperhatikan khusus oleh guru sehingga lingkungan dapat berfungsi sebagai "guru ketiga" yang dapat membantu anak-anak dalam proses pembelajaran mereka. Penataan lingkungan PAUD dapat diatur berdasarkan tiga lingkungan, yaitu lingkungan fisik, interaksi dan temporal (Dr. Irma Yuliantina, 2023).

Fadillah, M, 2017:18 menjelaskan prinsip-prinsip bermain itu sebagai upaya untuk memberikan batasan dalam bermain dan bermain itu berpusat pada anak dan dilakukan oleh anak itu sendiri. Ia menguraikan beberapa hal, yaitu: bermain memiliki tujuan yang jelas karena setiap anak memiliki minat dan tujuan bermain yang berbeda-beda; anak bermain dengan bebas yang artinya untuk memberikan kesempatan kepada anak dalam berekspressi dan berkreasi sesuai ide dan imajinasinya; mementingkan proses bukan produknya yang artinya proses bermain anak dapat membantunya untuk lebih mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab; memperhatikan keselamatan yang artinya lingkungan bermain harus aman dan bebas dari potensi bahaya sehingga tidak membuat anak mengalami trauma yang berkepanjangan atau cedera. Begitupun juga dengan memperhatikan kebersihan lingkungan untuk menjaga kesehatan anak (Fadillah, M, 2017).

Penataan lingkungan main yang baik memiliki beberapa ciri: (1) penataan sesuai dengan tujuan pembelajaran; (2) merancang ragam kegiatan main yang berisi tentang berbagai aktivitas yang relevan dengan tujuan pembelajaran; (3) menentukan alat dan bahan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan anak, tujuan pembelajaran, dan kegiatan proyek sesuai dengan kesepakatan dan bahan berasal dari lingkungan lokal atau sekitar anak; (4) menata ragam kegiatan main yang berisi tentang pengaturan ruangan. (5) memahami kepentingan lingkungan yang artinya lingkungan menjadi bagian terpenting dalam mendukung pembelajaran dan berkembangnya anak; (6) mendorong partisipasi anak yang artinya melibatkan anak dalam proses pemilihan dan penyediaan alat dan bahan dalam kegiatan bermain; (7) mengatur penyimpanan dan akses yang artinya mengatur dan menyimpan alat dan bahan yang baik akan memudahkan anak untuk akses dan memungkinkan mereka untuk merencanakan dan mengatur kegiatan mereka sendiri; (8) memperbarui dan melengkapi alat dan bahan.

2. Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan cara guru dan memberikan strategi yang berbeda pada setiap anak untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan setiap anak. Strategi yang berbeda pada anak yang mencapai

tujuan pembelajaran, yaitu pembelajaran yang dilakukan berdasarkan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu, dan pendidik yang aktif menciptakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan tujuan yang dicapai oleh anak. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, pemahaman tentang kesiapan belajar anak sangat penting.

Kreatifitas adalah suatu potensi yang dimiliki oleh anak yang harus dilatih untuk belajar memecahkan masalah dan siap dengan perubahan (Mardiyah et al., 2020, hal 92). Pembelajaran diferensiasi mengandung beberapa prinsip antara lain: (1) guru memberi anak cara yang berbeda untuk memperoleh materi, memproses atau memahami konsep, dan mengembangkan produk; (2) membuat lingkungan belajar yang sesuai dengan kesiapan anak, minat, dan profil belajar mereka sehingga setiap anak dapat belajar dengan baik dan memiliki motivasi untuk belajar; (3) anak untuk berpikir kritis, kreatif, mandiri; (4) pendekatan yang menggunakan berbagai strategi pengajaran yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan beragam; (5) bagaimana guru mengajar dan bagaimana anak belajar di dalam sebuah kelas dengan mempertimbangkan kebutuhan, minat, dan kemampuan individual setiap anak; (6) setiap anak mendapatkan pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi mereka, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

Tujuan dari pembelajaran berberdiferensiasi adalah untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa dalam kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru secara aktif menciptakan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa, termasuk kecepatan belajar, gaya belajar, minat, dan tingkat pemahaman. Tujuan utama pembelajaran berdiferensiasi untuk dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan beragam pilihan untuk menerima dan memproses informasi, memahami ide, dan mengekspresikan pembelajaran (Hasanah et al., 2023:8). Pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan pada anak usia dini sehingga dapat memberikan perkembangan dan bermanfaat untuk proses pembelajaran anak usia dini. (Nur & Reza, 2023).

3. PAUD

Menurut Ki Hajar Dewantara, dalam tulisan Pratiwi, Eka Saptaning, 2018, hal 2 yang

mendefinisikan pengertian pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diberikan pada anak 0 sampai 7 tahun dengan pemberian pendidikan yang memperhatikan unsur alami anak dengan materi melatih panca indera menggunakan metode lahiriah dan batiniah dilakukan di lingkungan sekitar (Marsono, 2018). Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mendidik anak sejak dini agar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pendidikan anak usia dini berdasarkan pemikiran Ki Hajar Dewantara didasarkan pada pola pengasuhan yang berasal dari kata "asuh" artinya memimpin, mengelola, membimbing. Program PAUD adalah layanan PAUD yang terdiri dari beberapa lembaga pendidikan, yaitu dalam bentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudatul Athfal (RA)/Bustanul Athfal (BA), Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS). (Endah Saputri, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidik mendukung kesiapan anak melalui penataan lingkungan main dalam pembelajaran berdiferensiasi anak usia dini.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran dan pemahaman tentang penataan lingkungan main dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi di PAUD. Miles dan Huberman (1994) mendefinisikan penelitian deskriptif kualitatif sebagai jenis penelitian yang berfokus mendapatkan pemahaman mendalam tentang subjek yang diteliti, mengumpulkan berbagai sudut pandang, dan menghasilkan gambaran yang komprehensif. Penelitian deskriptif kualitatif pada dasarnya melibatkan pengumpulan data melalui pengamatan menggunakan angket dan wawancara (Patilima, 2016:100). Instrumen angket wawancara disusun berdasarkan landasan konseptual dan landasan operasional yang telah dikembangkan oleh peneliti.

Subjek pada penelitian ini merupakan guru PAUD sebanyak 33 orang. Jenis wawancara yang digunakan merupakan wawancara terstruktur sesuai rumusan masalah. Kemudian teknik pengumpulan data selanjutnya merupakan dokumentasi, yaitu foto kegiatan pembelajaran dan RKH yang digunakan oleh guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi menggunakan angket yang diharapkan instrument layak untuk dipakai. Selanjutnya data

yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan prosentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = f - x 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase

f: jumlah yang diperoleh

N: jumlah total guru

Teknik analisis data penelitian menggunakan model Miles dan Huberman (Miles & Huberman, 1992: 15-21) Patilima, 2016: 100)). Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman ada 3 langkah, yaitu data reduksi, data display dan kesimpulan atau verifikasi data.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lembaga

Penelitian ini dilaksanakan di PAUD pada bulan Agustus. Jumlah keseluruhan TK yang bergabung dalam gugus terdapat sembilan sekolah yang tergabung dalam satu gugus. Gugus merupakan wadah berkumpulnya para guru dari sekolah-sekolah yang memiliki peran dan juga fungsinya sebagai tempat pembinaan profesi bagi pendidik dan kepala sekolah PAUD oleh unsur dan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari metode observasi yang menggunakan angket dan wawancara mengenai penataan lingkungan main dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi itu dapat diukur secara validitas dan reliabilitas angket terlebih dahulu. Menurut Sugiyono (2014:139) yang menyatakan bahwa skala Guttman adalah skala yang dapat memberikan jawaban dari responden yang hanya terdapat dua interval, seperti "setuju-tidak setuju"; "ya-tidak"; "benar-salah"; "positif-negatif"; "pernah-tidak pernah" dan lain-lain."

Uji Reliabilitas Variabel Penataan Lingkungan Main:

Tabel 1. Uji Reliabilitas Variabel Penataan Lingkungan Main

Uji Reliabilitas	
Varian Item	0,03
Jumlah Varian Item	0,492
Varian Total	0,967
Reliabilitas (r_{11})	0,789
Kategori	Tinggi

Uji Reliabilitas Variabel Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di PAUD

Tabel 2. Uji Reliabilitas Variabel Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Uji Reliabilitas	
Varian Item	0,03030303
Jumlah Varian Item	0,541666667
Varian Total	1,251893939
Reliabilitas (r_{11})	0,618896988
Kategori	Tinggi

Dari hasil reliabilitas sesuai dengan teori Gutsman, instrument angket ini layak untuk dipakai. Tabel Data Penataan Lingkungan Main dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di PAUD.

Tabel 3. Uji Reliabilitas Variabel Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Sub Variabel	Persentase
Lingkungan belajar yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar anak.	100%
Merancang ragam kegiatan main.	98,5%
Menata ragam kegiatan main.	98,5%
Mengatur penyimpanan dan akses.	98,5%
Guru memfasilitasi anak cara belajar yang berbeda.	98,5%
Memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap anak.	98,5%
Pendekatan yang menggunakan berbagai strategi pengajaran yang fleksibel.	97%
Cara guru mengajar sesuai kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap anak.	97%
Kegiatan main sesuai dengan minat anak.	97%
Mendorong partisipasi anak.	92,5%
Anak dapat berpikir kritis, kreatif, mandiri.	92,5%

B. Pembahasan

Berdasarkan deskripsi konseptual dan operasional pada penelitian ini mencakup beberapa aspek antara lain: (1) Penataan sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) Merancang ragam kegiatan main, (3) Kegiatan main sesuai dengan minat anak, (4) Menata ragam kegiatan main, (5) Mendorong partisipasi anak, (6) Mengatur penyimpanan dan akses, (7) Guru memfasilitasi anak cara belajar yang berbeda, (8) Lingkungan belajar yang sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar anak, (9) Anak dapat berpikir kritis, kreatif, mandiri, (10) Pendekatan yang menggunakan berbagai strategi pengajaran

yang fleksibel, (11) Cara guru mengajar sesuai kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap anak, (12) Memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap anak.

1. Penataan sesuai dengan tujuan pembelajaran

Penataan lingkungan sesuai dengan tujuan pembelajaran melalui kegiatan bermain yang relevan dan dapat melibatkan aspek perkembangan, kebutuhan, "learning engagement" sehingga membantu guru untuk merancang kegiatan bermain, memberikan penilaian, menyiapkan bahan dan alat, mempertimbangkan fungsi alat, standar keamanan dan kesehatan anak, dan mencapai tujuan yang ingin dicapai secara maksimal. Berdasarkan data angket bahwa guru terlihat aktif menyiapkan bahan sesuai dengan tema yang diberikan, tujuan pembelajaran, sesuai inkuiri anak, sesuai dengan budget sekolah dan lingkungan sekitar sekolah, sesuai kebutuhan anak dan aman.

2. Merancang ragam kegiatan main

Guru merancang ragam kegiatan bermain dengan menyediakan berbagai macam alat dan bahan yang mencerminkan kehidupan sehari-hari yang dapat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan data yang menyebutkan bahwa kegiatan bermain yang dapat disiapkan dalam satu hari biasanya ada 3 -5 kegiatan yang dapat mencakup kegiatan intin dan kegiatan yang lain, seperti kegiatan main yang dapat menunjukkan kesiapan anak seperti bermain konstruksi, seni, drama baik di luar dan dalam ruangan. Kegiatan bermain dibuat berdasarkan catatan dari alat penilaian, perencanaan, latar belakang anak, kebutuhan anak serta perkembangannya.

3. Kegiatan main sesuai dengan minat anak

Kegiatan main sesuai dengan minat anak sesuai dengan kebutuhan anak, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan alat dan bahan berasal dari lingkungan sekitar anak baik yang berasal dari alam maupun buatan manusia. Anak dapat mengungkapkan apa yang ia butuhkan, minati, pilih. Guru sebagai fasilitator untuk mengakomodir pilihan anak. Pilihan anak merupakan minat anak, pikiran anak, apa yang anak ingin lakukan, pelajari untuk

mencapai tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan main yang sesuai dengan minat anak dapat mempromosikan anak untuk aktif dan mendukung keberagaman. Anak dapat mendesain area bermain sesuai agensi anak. Saat anak tertarik dengan kegiatan bermain di area tersebut, maka permainan tersebut perlu dikembangkan oleh guru. Oleh karena itu, guru perlu melakukan observasi untuk mengetahui minat anak dan memfasilitasi anak untuk bermain sesuai minatnya.

4. Menata ragam kegiatan main

Menata ragam kegiatan main yang berisi tentang pengaturan ruangan atau area khusus dengan membuat anak nyaman, stok alat dan bahan yang cukup, dapat membangun kerjasama serta menata lingkungan yang menunjukkan rasa ingin tahu anak, mengundang kolaborasi dan membangun kerjasama. Guru dan anak dapat bekerja sama untuk menata ruangan yang menarik dan menyenangkan buat anak untuk melakukan eksplorasi. Selain itu guru dapat memberikan label dan tempat yang mudah dijangkau anak untuk menarik perhatian anak, unik, menjadi hal yang baru, bervariasi dan aman untuk anak. Lingkungan main di kelas perlu terlihat fleksibel, berubah sesuaikan waktu tertentu sesuai tujuan belajar, tetapi perlu juga menata ruangan main yang kurang menarik untuk merangsang keterampilan berpikir kritis dan kreatif anak.

Anak adalah pelaku inkuiri alamiah sehingga anak terlihat aktif untuk mencari tahu di lingkungan sekitarnya. Guru dapat menyiapkan alat dan bahan yang mendorong rasa ingin tahu anak dan mengembangkan aspek yang ingin dicapai anak sehingga anak terlihat menunjukkan kemampuan inkuiri untuk mencari informasi baru.

5. Mendorong partisipasi anak

Mendorong partisipasi anak dalam kegiatan bermain dan juga perencanaan pembelajaran yang dapat menjalankan pembelajaran yang berpusat pada anak sehingga anak dapat menyuarakan, memilih dan menyenangkan untuk terlibat dalam pembelajaran di PAUD. Semua alat dan bahan yang dibutuhkan tersedia untuk kegiatan bermain anak baik secara individu dan kelompok. Siswa terlihat aktif dan

tertarik dengan kegiatan bermain yang ditata oleh guru. Kegiatan bermain yang mendorong partisipasi anak dapat mendukung dan mengembangkan keterampilan sosial. Tetapi kelompok bermain masih membutuhkan arahan guru sehingga permainan tidak terlihat beragam karena masih di tahap transisi dari rumah ke sekolah khususnya di kelompok bermain. Guru juga dapat melakukan pengamatan saat anak bermain, seperti berdiskusi bersama anak, bertanya, memberikan dukungan dan motivasi untuk anak bermain bersama teman.

6. Mengatur penyimpanan dan akses

Penataan fisik di dalam lingkungan main yang di dalamnya mengenai pengaturan ruangan untuk memfasilitasi anak, yaitu tersedia alat bermain yang mudah diakses anak sesuai dengan tahap perkembangannya, alat disimpan dan di tata di lemari atau loker dengan aman dan sesuai dengan tinggi anak, alat bermain dapat diberi label untuk anak belajar melalui ekspresi dan simbolik yang bertujuan untuk pengenalan literasi sejak usia dini dan melatih anak untuk kemandirian. Lingkungan main yang fleksibel dan responsive dan aman untuk anak usia dini dapat difasilitasi oleh guru dengan baik, seperti area bermain cat tempatnya fleksibel bisa di dalam atau di luar ruangan untuk anak. Setiap anak memiliki hak untuk bermain bebas, fleksibel, responsif dan aman di sekitarnya untuk proses tumbuh kembang anak sehingga membutuhkan ruang gerak dan nyaman saat anak bermain.

7. Guru memfasilitasi anak cara belajar yang berbeda

Guru merancang kegiatan main yang beragam, memberikan pilihan untuk anak dan memberikan kesempatan bagi anak untuk memiliki hasil karya yang berbeda. Pembelajaran yang berdiferensiasi dapat membuat guru dan anak merancang kegiatan bermain bersama sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yang mencakup kebutuhan, minat, dan gaya belajar anak. Kegiatan main yang ragam pilihan membuat anak senang melakukan kegiatan bermain baik di dalam maupun di luar ruangan. Kegiatan bermain yang beragam dapat mengakomodir berbagai minat, gaya belajar dan kesiapan anak,

seperti anak akan menjahit, guru menyediakan bentuk-bentuk menjahit sesuai jenis kelamin dan bentuk lainnya sama halnya juga dengan kegiatan melukis sehingga anak dapat berkreasi sesuai dengan imajinasinya. Setiap anak memiliki ide yang berbeda dan anak merasa termotivasi saat dihargai karyanya oleh guru sehingga anak dapat memiliki kemampuan berpikir kreatif dan menunjukkan agensi anak.

8. Lingkungan belajar yang sesuai dengan kesiapan minat, dan profil belajar anak

Sub variabel ini memiliki presentase tertinggi dalam hasil pengamatan melalui angket Hal ini dapat dilihat dari tersedia lingkungan belajar yang kondusif dan tersedia kegiatan sesuai minat dan kesiapan anak. Anak memiliki hal untuk bebas bereksplorasi saat dia merasa aman dan nyaman dalam bermain sehingga guru dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dengan melakukan kesepakatan bermain dan provokasi baik di dalam maupun di luar ruangan. provokasi ini berkaitan dengan anak belajar mengenal kegiatan bermain yang kurang kondusif untuk belajar kemampuan pemecahan solusi, kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Ruang kelas yang aman, lingkungan main yang bersih, kunjungan orang dari luar dalam pengawasan, penerangan ruang belajar yang cukup, ketersediaan fasilitas yang baik dan jauh dari kebisingan menjadi contoh lingkungan belajar yang sangat kondusif.

Guru memfasilitasi kegiatan sesuai minat dan pilihan siswa untuk memberikan diferensiasi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yang mencakup sesuai dengan tahap perkembangannya dengan memberikan pilihan permainan yang berbeda tingkatannya dan variatif.

9. Anak dapat berpikir kritis, kreatif, mandiri

Kegiatan bermain yang mengundang kemandirian anak saat guru memberikan kesempatan untuk anak mengakses alat dan bahan untuk bermain, bermain bebas di aktivitas pagi, Anak dilatih untuk dapat melakukan kegiatan main secara mandiri, contohnya mulai dari mengambil dan mengembalikan mainan sendiri, bermain menjelajahi alat bermain di dalam maupun

di luar ruangan. Anak dapat diberikan provokasi untuk tertarik dan mencoba bermain, seperti bermain balok, menyusun menara, bermain sensori dengan menggunakan playdough, bermain boneka, membaca buku yang dapat melatih keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui bermain dengan menggunakan alat permainan yang dapat membuat anak berpikir kritis dan kreatif seperti permainan balok dalam menyusun rumah. Memanfaatkan lingkungan kelas sebagai guru ketiga untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Contoh menggunakan alat bermain yang aman dan belajar pemecahan masalah.

10. Pendekatan yang menggunakan berbagai strategi pengajaran yang fleksibel

Strategi pembelajaran yang fleksibel artinya disesuaikan sesuai kebutuhan, kesiapan dan minat anak. Perencanaan menggunakan backward design dapat membantu guru untuk membuat perencanaan pembelajaran dan memberikan strategi pembelajaran yang fleksibel bagi anak. Guru mengakomodir gaya belajar anak yang berbeda yaitu dengan implementasi model pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Anak dapat bermain di area bermain baik di dalam ruangan dan luar ruangan. Untuk mengetahui gaya belajar anak, guru perlu menyiapkan asesmen awal di awal pembelajaran. Gaya belajar yang berbeda seperti ada yang suka menulism ada yang suka menyusun balok, ada yang aktif bermain bola dan berlari. Pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodir gaya belajar siswa yang berbeda untuk mencapai tujuan pembelajaran.

11. Cara guru mengajar sesuai kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap anak

Strategi-strategi guru untuk mendorong partisipasi anak dalam belajar yaitu mengutamakan pembelajaran yang berpusat pada anak supaya semua anak terlibat dan aktif. Di setiap area ada yang menarik, menantang, dan mengundang rasa ingin tahu anak. Guru menstimulus anak dan juga memberikan pujian dan mendampingi anak serta memberikan agensi anak. Selain itu guru juga dapat menggunakan beragam strategi seperti menata kegiatan bermain di kelompok kecil, kelompok besar, membuat

strategi *pull in*, *pull out*, memberikan pertanyaan invitasi untuk melibatkan anak berpikir pemecahan masalah saat bermain. Kegiatan main sesuai dengan minat dan kebutuhan dan kemampuan anak supaya anak tidak dipaksakan sehingga perlu adanya diferensiasi, menata kegiatan bermain sesuai usia anak, sesuai refleksi siswa, pilihan siswa. Permainan yang bermakna dan bermanfaat untuk anak dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai anak.

12. Memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi setiap anak.

Pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik setiap anak agar anak merasa nyaman dan bebas bermain, ada motivasi belajar, anak dapat berkembang dan bertumbuh secara optimal. Melalui observasi dan asesmen maka guru dapat mengetahui kebutuhan setiap anak, tujuan pembelajaran yang ingin dicapai anak, kemampuan, dan kecerdasan anak yang berbeda-beda. Dukungan guru sesuai dengan tahap perkembangan anak yaitu guru perlu mengetahui standar tingkat pencapaian perkembangan anak, melakukan penilaian, menganalisis kemampuan anak, memahami karakter dan kepribadian anak, merencanakan dan memfasilitasi anak untuk bermain mencapai tujuan pembelajaran.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil pengamatan angket menunjukkan bahwa presentase paling tinggi guru tekankan bahwa lingkungan belajar sesuai dengan kesiapan, minat dan profil siswa yang merupakan model pembelajaran berdiferensiasi, yaitu menata lingkungan main sesuai tujuan pembelajaran, merancang ragam kegiatan main, menata ragam kegiatan main, mengatur penyimpanan dan akses dan guru memfasilitasi cara belajar anak yang berbeda. Berdasarkan wawancara, guru menata lingkungan main sesuai dengan kesiapan anak, melibatkan anak untuk bermain dan memilih kegiatan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di PAUD.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya

adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Penataan Lingkungan Main dalam Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di PAUD.

DAFTAR RUJUKAN

- Endah Saputri. (2017). Penerapan Pengelolaan Kelas pada Kelompok B di TK Anakku. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2, 160-172.
- Fadillah, M. (2017). Buku Ajar Bermain dan Permainan Anak Usia Dini, Jakarta: Kencana
- Herwina, W. (2021, November 4). *Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi | Perspektif Ilmu Pendidikan*. Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi | Perspektif Ilmu Pendidikan. <https://doi.org/10.21009/PIP.352.10>
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020, July 26). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Marsono, M. (2018, November 1). Penguatan Karakter Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Pandangan Ki Hajar Dewantara. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 5(1). <https://doi.org/10.25078/Gw.V5i1.616>
- Patilima. (2016, September). *Metode Penelitian Kualitatif* (Revisi, Vol. 5). ALFABETA.
- Sani, A. N. H., Mahmudah, S., & Muhammad, A. A. (2022, December 16). The Concept of Merdeka Belajar in Early Childhood: Comparative Study of Reggio Emilia and Ki Hajar Dewantara's Thoughts. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 156-175. <https://doi.org/10.14421/Joyced.2022.22-06>
- The Differentiated Classroom, Responding to the Needs of All Learners - Google Play*. (n.d.). The Differentiated Classroom, Responding to the Needs of All Learners - Google Play Buku. https://play.google.com/books/reader?id=0xJRBAQAQBAI&pg=GBS.PA78.w.3.0.21_94&hl=id
- Yuliantina. (2023). *Menata Lingkungan Main di PAUD* (1st ed.). Erlangga.
- Zein, S. A. A., Munawar, M., & Kusumaningtyas, N. (2021, February 24). Analisis Penataan Lingkungan Main Indoor Yang Mendukung Kemampuan Problem Solving Pada Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 75-90. <https://doi.org/10.19105/Kiddo.V2i1.4147>